

Analisis Prinsip Etika Penelitian sebagai Landasan Moral dalam Karya Ilmiah: Perspektif Etika Akademik di Perguruan Tinggi Indonesia

Analysis of research ethics principles as a moral foundation in scholarly work: An academic ethics perspective in Indonesian higher education

Zulfa Rahmat Hidayati*, Syahrani Jailani, Risnita

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

* rhzulfa@gmail.com (Primary Contact)

ABSTRACT

Keywords

Academic Integrity,
Academic Plagiarism,
Ethical Awareness,
Research Code of
Conduct, Research
Ethics

Article History

Received: 2025-11-01
Accepted: 2025-11-16

Research ethics serve as the moral foundation of scholarly work, emphasizing integrity, honesty, and social responsibility in producing authentic and beneficial research. However, ethical violations persist among academics due to factors such as easy access to information that promotes careless plagiarism, pressure to publish, inadequate competence, and limited understanding of ethical principles. This uneven awareness of ethical values highlights the need for continuous reinforcement. Using a qualitative approach and literature review method, this article examines the core principles of research ethics, researchers' codes of conduct, common ethical violations, and strategies to strengthen ethical awareness. The findings reveal that consistent application of ethical standards requires clear regulations, structured training, and a sustained culture of integrity. Ultimately, research ethics should not be viewed merely as formal compliance, but as intrinsic moral values that define the identity of a responsible and professional researcher.

Copyright © 2025, Hidayati et al.
Published by MAN 4 Kota Pekanbaru
DOI: [10.56113/takuana.v4i3.196](https://doi.org/10.56113/takuana.v4i3.196)

1. PENDAHULUAN

Etika penelitian menjadi salah satu landasan terpenting dalam sebuah penelitian untuk mengontrol kejujuran, moralitas serta tanggung jawab ilmiah pada proses pengembangan ilmu pengetahuan (Nazhan et al., 2025). Prinsip-prinsip integritas dan kredibilitas menjadi penghormatan terhadap hak subjek penelitian yang sangat berperan dalam hasil penelitian yang nantinya akan memberikan kebermanfaatn positif bagi masyarakat. Namun, beberapa tahun terakhir ini fakta di lapangan menunjukkan kemerosotan etika dari para peneliti yang banyak sekali melakukan pelanggaran etik dalam bentuk manipulasi data atau bahkan plagiarisme (Tobari, 2024). Kejadian ini dikhawatirkan akan membuat kepercayaan publik menurun terhadap hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh akademisi di Indonesia,

ditambah lagi masalah ini dapat mengancam integritas serta kredibilitas institusi akademik yang menaunginya.

Fenomena pelanggaran etik dalam penelitian di Indonesia saat ini cukup menjadi sorotan serius, apalagi setelah munculnya AI (*Artificial Intelligence*) yang semakin memudahkan para akademisi dan digunakan tanpa adanya pengawasan. Selain itu, Indonesia ternyata menjadi Negara kedua setelah Kazakhstan yang mempunyai jumlah ‘jurnal predator’ terbanyak tanpa adanya seleksi atau proses peninjauan ilmiah yang ketat terhadap jurnal-jurnal yang dipublikasikan tersebut (Pangestu et al., 2023). Sebuah website yang melaporkan pencabutan artikel ilmiah yaitu *Retraction Watch Database* mengungkapkan bahwa banyaknya pelanggaran etika yang dilakukan oleh penulis Indonesia seperti pemalsuan data, plagiarisme, dan berbagai klaim kepenulisan yang tidak benar (Sundoro et al., 2025). Hal ini bisa terlihat pada datanya yaitu terdapat peningkatan artikel yang diretraksi (*retraction*) dari 18 artikel pada tahun 2022 menjadi 27 artikel pada Maret 2024 (Saragih, 2024). Kejadian tersebut dapat merusak nama baik peneliti beserta citra akademik Negara Indonesia di kancah Internasional.

Menanggapi fenomena tersebut, artikel ini bermaksud menelaah pentingnya etika penelitian, mengidentifikasi faktor penyebab pelanggaran etika, serta menawarkan cara terbaik meneliti tanpa melanggar norma ilmiah. Sejalan dengan itu, tulisan ini berupaya menjawab tiga pertanyaan pokok: (1) apa prinsip inti etika yang menjadi dasar dalam penelitian ilmiah? (2) apa bentuk pelanggaran etika yang paling dominan serta apa determinan yang melatarbelakanginya? dan (3) strategi apa yang efektif untuk menerapkan etika penelitian secara tepat guna memperkuat integritas dan kepercayaan publik terhadap hasil penelitian.

2. METODE

Artikel ini ditulis dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu sebuah pendekatan dalam penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena sosial dan berfokus pada makna, pandangan, pengalaman ataupun nilai-nilai kehidupan yang sulit diukur secara angka namun dijelaskan dalam narasi yang terstruktur (Juita et al., 2025). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dengan menganalisis 26 dokumen yang terdiri atas berbagai sumber akademik, yaitu jurnal ilmiah, buku, modul, laporan riset, serta artikel terverifikasi. Distribusi tahun publikasi dokumen yang ditelaah mencakup rentang terbitan 2019–2025 yang relevan dengan perkembangan isu etika akademik terkini. Secara klasifikasi, sumber yang digunakan meliputi 18 artikel jurnal, 5 buku dan modul akademik, serta 3 laporan atau artikel ilmiah. Seluruh dokumen ini digunakan untuk menelaah secara mendalam prinsip-prinsip etika penelitian, bentuk pelanggaran yang umum terjadi, faktor penyebabnya, serta strategi penguatan etika penelitian dalam konteks akademik.

Adapun proses analisis datanya dilaksanakan secara deskriptif kualitatif, yaitu dengan menjabarkan makna dan isi data yang telah dikumpulkan, lalu dianalisis dengan memilah tema-tema penting yang kemudian dinarasikan sesuai dengan isu-isu utama dalam etika penelitian. Teknik ini memudahkan peneliti untuk merumuskan pemahaman mengenai etika, implementasinya serta pelanggaran etika yang tidak patut dilakukan dalam praktik riset akademik. Melalui metode dan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian

dapat bermanfaat dalam memperkuat kesadaran para akademisi untuk terus menerapkan prinsip-prinsip etika dalam penelitian ilmiah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Etika dalam Penelitian

Etika merupakan ilmu yang mengkaji tentang moral manusia, baik dan buruk dan nilai-nilai lain yang ada dalam kehidupan sosial (Abadi, 2016). Asal katanya berakar dari bahasa Yunani yaitu *ethos* yang bermakna watak, kebiasaan ataupun adat. Dalam filsafat, etika masuk ke dalam cabang ilmu filsafat moral yang membahas mengenai norma dan nilai-nilai yang mengatur kepribadian atau tabiat manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Bertens (2000) menafsirkan etika sebagai sekumpulan nilai atau norma kesusilaan yang menjadi panduan manusia dalam mengatur perilakunya. Magnis-Suseno (1987) mendeskripsikan etika sebagai ilmu yang menjadi pijakan manusia dalam bertindak dengan mempersoalkan apakah tindakan tersebut baik atau buruk. Dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa etika bukan hanya berkaitan dengan aturan atau hukum melainkan juga sebagai dasar nilai dalam menimbang dan mengambil keputusan dengan konsekuensi, terutama yang berkaitan dengan kehidupan profesional dan akademik.

Etika penelitian berfungsi sebagai pegangan moral dalam melaksanakan kegiatan ilmiah, karena etika mengatur seluruh tingkah laku peneliti secara menyeluruh, dimulai dari proses langkah perencanaan awal, pengumpulan data, pelaksanaan di lapangan, penyusunan laporan dan terakhir adalah publikasi laporan penelitian (Sibarani & Albina, 2025). Semua tahapan proses penelitian tersebut harus dilaksanakan secara bertanggung jawab, penuh kejelasan dan keterbukaan tanpa ada yang ditutup-tutupi sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang berlaku. Sehingga etika penelitian dapat menjaga nilai-nilai kemanusiaan yang nantinya akan menjamin kualitas ilmiah dari hasil riset itu sendiri.

Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Sumantri yang menyatakan bahwa agar proses penelitian tidak keluar pada jalur yang salah dan tetap pada prosedur yang benar, peneliti perlu memegang prinsip-prinsip moral yang membuatnya dapat bertanggung jawab terhadap hasil penelitian yang telah dilakukannya. Prinsip-prinsip moral ini akan menopang peneliti untuk dapat menghindari berbagai penyelewengan seperti pelanggaran hak subjek penelitian, pemalsuan data serta plagiarisme. Etika penelitian diperlukan agar peneliti tetap pada batasan perilaku dan terkendali secara sosial. Jadi, etika bukan hanya soal prosedur administratif saja melainkan juga tentang integritas akademik dan kepercayaan publik terhadap dunia penelitian.

Etika penelitian akan mendorong tumbuhnya kehidupan ilmiah yang sehat dalam dunia akademik. Untuk itu akademisi dituntut untuk melakukan penelitian yang adil dan bermanfaat bagi sosial, diterbitkan pulalah berbagai prinsip-prinsip etika dalam penelitian yang harus dipatuhi oleh peneliti. Prinsip-prinsip utama etika penelitian yang melibatkan subjek manusia menjadi aspek fundamental dalam menjaga integritas dan tanggung jawab ilmiah seorang peneliti.

Komite Etika Ilmiah dan Profesional dari Asosiasi Psikologi Amerika, sebagaimana dikutip Gustari & Riswanto (2024), menjelaskan bahwa terdapat sejumlah prinsip penting yang wajib diperhatikan oleh setiap peneliti. *Pertama*, peneliti harus memiliki kemampuan untuk mengevaluasi permasalahan etika yang mungkin muncul dalam proses penelitian.

Kedua, peneliti dituntut untuk mempertimbangkan tingkat risiko yang mungkin dialami oleh subjek penelitian, baik secara fisik maupun psikologis. *Ketiga*, peneliti memiliki tanggung jawab moral terhadap semua pihak yang terlibat dalam penelitian, termasuk peserta, tim pendukung, dan lembaga yang terkait.

Keempat, peneliti wajib menjelaskan risiko penelitian kepada partisipan, termasuk hak, kewajiban, dan tanggung jawab yang mungkin timbul selama proses penelitian berlangsung. Prinsip *kelima* menegaskan bahwa peneliti harus menghormati hak setiap individu, baik dalam hal kebebasan berpartisipasi maupun dalam menjaga martabatnya sebagai manusia. *Keenam*, peneliti berkewajiban untuk melindungi partisipan selama pelaksanaan penelitian agar tidak terjadi penyalahgunaan atau dampak negatif terhadap mereka. *Ketujuh*, peneliti juga memiliki tanggung jawab penuh dalam mengawasi jalannya penelitian guna memastikan seluruh prosedur dilakukan sesuai standar etika. *Terakhir*, peneliti harus menjaga kerahasiaan informasi partisipan, kecuali apabila terdapat persetujuan eksplisit dari yang bersangkutan untuk mengungkapkan data tertentu.

Dengan penerapan prinsip-prinsip tersebut, diharapkan kegiatan penelitian tidak hanya menghasilkan temuan ilmiah yang valid, tetapi juga menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan tanggung jawab etis dalam praktik akademik. Haryani & Setyobroto (2022) menjabarkan tiga prinsip etika penelitian kesehatan yang menjadikan manusia sebagai subjeknya, yaitu:

a. *Respect for persons (other)*

Prinsip ini mewajibkan pentingnya hak setiap orang yang terlibat dalam penelitian seperti privasi dan rahasia pribadi subjek penelitian. Selain itu peneliti diharuskan untuk memberikan informasi tentang penelitian sejuelas mungkin dan memastikan bahwa partisipan mengikuti penelitian dengan sukarela tanpa ada paksaan atau intervensi dari pihak lain.

b. *Beneficence and non-maleficence*

Pada prinsip ini peneliti merancang dengan baik penelitiannya agar tidak merugikan dan menimbulkan resiko yang buruk bagi subjek penelitiannya ataupun bagi setiap orang yang terlibat dalam penelitian tersebut. Peneliti juga hendaknya memikirkan berbagai strategi yang melindungi kesejahteraan partisipan serta memaksimalkan manfaat penelitian agar benar-benar berguna untuk umat manusia.

c. *Justice (Etika keadilan)*

Dalam pelaksanaan prinsip keadilan hendaknya peneliti dapat memberikan kesetaraan pada seluruh peserta maupun kelompok yang terlibat dalam penelitian, jangan sampai ada ketimpangan ataupun diskriminasi yang timbul akibat perlakuan yang berbeda. Peneliti harus memberikan manfaat dan beban kerja yang sama rata, peneliti memastikan bahwa tidak ada orang tertentu yang menerima beban risiko secara berlebihan sementara orang lain menikmati manfaatnya secara spesial. Peneliti juga tidak boleh mengecualikan seseorang dari penelitian hanya karena faktor jenis kelamin, status sosial, ras ataupun faktor lain yang tidak ada kaitan ilmiahnya dengan penelitian. Prinsip keadilan ini harus menjamin setiap orang mendapatkan perlakuan yang adil dan tidak memihak satu sama lain.

Peneliti wajib mematuhi serangkaian kode etik penulisan ilmiah yang menjadi pedoman moral dan profesional dalam menghasilkan karya akademik yang bermutu

(Gustari & Riswanto, 2024). Kode etik tersebut menegaskan bahwa setiap penulis harus menciptakan karya yang orisinal serta menghindari segala bentuk plagiarisme atau duplikasi karya ilmiah. Selain itu, peneliti dituntut untuk tidak menyesatkan informasi yang disebarakan dan selalu menjaga kebenaran data serta kejujuran ilmiah dalam setiap tahapan penelitian.

Selanjutnya, penulis harus menulis dengan cermat, teliti, dan tepat, serta memiliki tanggung jawab penuh terhadap isi dan dampak ilmiahnya. Karya ilmiah juga diharapkan dapat memberikan manfaat nyata bagi masyarakat serta mengikuti seluruh prosedur penelitian secara sistematis dan sesuai standar akademik. Selain itu, peneliti perlu memiliki sikap terbuka terhadap kritik dan saran perbaikan dari editor atau rekan sejawat, sebagai bagian dari proses penyempurnaan karya ilmiah. Kode etik ini juga menekankan pentingnya menghargai hak, pendapat, serta temuan orang lain, yang menjadi landasan dalam membangun kolaborasi ilmiah yang sehat. Terakhir, peneliti harus berkomitmen untuk tidak melakukan pelanggaran ilmiah dalam bentuk apa pun, baik yang bersifat substansial maupun prosedural.

Dengan mematuhi kode etik tersebut, peneliti diharapkan mampu menjaga integritas, kredibilitas, dan kepercayaan publik terhadap dunia akademik, sekaligus memperkuat budaya ilmiah yang berlandaskan kejujuran dan tanggung jawab.

3.2. Pelanggaran Etika dalam Penelitian

Etika penelitian bertujuan untuk menaungi integritas ilmiah dan menjamin bahwa segala proses penelitian dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan serta tidak merugikan pihak lain. Namun, kenyataan di lapangan, banyak sekali pelanggaran etika ilmiah yang dilakukan oleh para peneliti. Beberapa pelanggaran yang sering dilakukan oleh para akademisi dalam penelitiannya menurut Suryanto, dikutip dari Wiworo dan Idi adalah *fabrication* (rekayasa data), *falsifications* (pemalsuan data), *plagiarism*, *redundant publication (repetitive)*, dan *conflict of interest* (Haryani & Setyobroto, 2022).

Fabrication adalah menciptakan atau merekayasa data dan hasil penelitian yang sebetulnya tidak pernah ada dengan mengarang informasi palsu seakan-akan data tersebut dihasilkan dari proses keilmuan yang sah. Pelanggaran seperti ini sangat berbahaya karena dapat menyesatkan pembaca dan membentuk kesimpulan ilmiah dengan cara kebohongan. Contoh kontekstual di Indonesia: Dalam beberapa laporan kasus akademik di perguruan tinggi, ditemukan mahasiswa yang membuat *transkrip wawancara palsu* dengan informan yang sebenarnya tidak pernah diwawancarai demi memenuhi tuntutan penyusunan skripsi (Ridwan, 2021). Selain itu, dalam penelitian sosial, ada kasus penyusunan *data observasi kelas* yang sebenarnya tidak pernah dilakukan, hanya agar laporan penelitian terlihat lengkap (Arinda et al., 2015).

Falsifications adalah menghilangkan, mengubah atau menyembunyikan data ataupun metode penelitian untuk menghasilkan kesimpulan tertentu tanpa ada alasan metodologis yang jelas agar hasil penelitian terlihat relevan. Pelanggaran ini dapat merusak kejujuran dan kecermatan dalam laporan karya ilmiah. Contoh kontekstual di Indonesia: Dalam penelitian pendidikan, sejumlah laporan menunjukkan peneliti *menghapus data jawaban siswa yang dianggap "mengganggu"* agar hasil penelitian tampak menunjukkan peningkatan signifikan (Ramadhani et al., 2023). Selain itu dalam penelitian kesehatan, ditemukan kasus

pengubahan data laboratorium untuk menyesuaikan dengan hipotesis, padahal hasil sebenarnya tidak mendukung (Haryani & Setyobroto, 2022).

Plagiarisme merupakan perilaku yang menyalin kekayaan intelektual dari orang lain dan mengakui sebagai karyanya sendiri, termasuk menyusun ulang kalimat milik orang lain tanpa menyebutkan sumber asalnya dan meniru atau menjiplak langsung sumber lain tanpa memberikan kutipan. Plagiasi memiliki beraneka ragam bentuknya, bukan hanya sekedar menyalin secara utuh karya orang lain namun lebih kompleks dari itu. Peneliti diharapkan memahami macam-macam plagiasi agar dapat terhindar dari plagiasi dan berhati-hati dalam menggarap karya ilmiah.

Pramudinta et al., (2025) menjelaskan bahwa plagiarisme dalam karya ilmiah dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori berdasarkan aspek yang dicuri, tingkat kesengajaan, dan pola yang digunakan. Berdasarkan aspek yang dicuri, terdapat empat bentuk utama, yaitu plagiat ide, plagiat kata demi kata, plagiat sumber, dan plagiat kepengarangan. Plagiat ide terjadi ketika seseorang mengambil gagasan inti dari karya orang lain tanpa memberikan pengakuan yang semestinya, sedangkan plagiat kata demi kata dilakukan dengan menyalin teks secara utuh tanpa mencantumkan sumber. Plagiat sumber muncul ketika penulis menggunakan referensi yang tidak sesuai atau menyalin daftar pustaka dari karya lain, sementara plagiat kepengarangan terjadi ketika seseorang mengklaim karya orang lain sebagai hasil karyanya sendiri.

Dilihat dari unsur kesengajaan, plagiarisme dapat dibedakan menjadi plagiat sengaja dan plagiat tidak sengaja. Plagiat sengaja dilakukan dengan kesadaran penuh untuk mengakui karya orang lain sebagai miliknya, sedangkan plagiat tidak sengaja biasanya terjadi karena kurangnya pemahaman terhadap teknik sitasi atau parafrase yang benar. Sementara itu, berdasarkan pola yang digunakan, plagiarisme dibedakan menjadi plagiarisme total, plagiarisme parsial, auto-plagiasi, dan plagiarisme antar bahasa. Plagiarisme total merupakan tindakan menyalin seluruh karya orang lain tanpa perubahan, sedangkan plagiarisme parsial hanya menyalin sebagian isi karya. Auto-plagiasi terjadi ketika penulis menggunakan kembali karyanya sendiri tanpa menyebutkan sumber publikasi sebelumnya, dan plagiarisme antar bahasa melibatkan penerjemahan karya orang lain dari satu bahasa ke bahasa lain tanpa mencantumkan sumber asli.

Plagiasi sangat merugikan banyak pihak, sehingga peneliti yang melakukan plagiasi diberi sanksi sesuai dengan pelanggaran yang dilakukannya. Menurut Sutrisno et al. (2024), beberapa sanksi dan dampak yang diterima oleh pelaku plagiasi, yaitu: pengurangan nilai, diskualifikasi, atau bahkan penangguhan sementara maupun permanen dari institusi pendidikan. Selain sanksi akademik, kasus plagiarisme juga dapat dilaporkan kepada pengawas, dewan etika, atau lembaga hukum untuk mendapatkan penanganan lebih lanjut. Pada tingkat yang lebih berat, plagiarisme yang melibatkan pelanggaran hak cipta dapat berimplikasi pada tuntutan hukum dan denda finansial.

Lebih jauh, tindakan plagiarisme juga memberikan dampak sosial dan moral yang mendalam. Pelaku plagiarisme berpotensi kehilangan reputasi pribadi dan merusak nama baik lembaga yang menaunginya. Selain itu, kepercayaan publik terhadap integritas ilmiah pelaku akan menurun, yang pada akhirnya dapat menghancurkan karier akademik dan menutup peluang profesional di masa depan. Dengan demikian, penegakan etika dan kejujuran ilmiah menjadi hal mendasar dalam menjaga martabat dunia akademik dan profesional.

Contoh kontekstual di Indonesia: Kasus mahasiswa yang menyalin paragraf teori dari artikel SINTA lalu hanya mengubah beberapa kata tanpa mencantumkan sumber, yang sering ditemukan dalam pemeriksaan Turnitin. Selain itu terdapat juga peneliti yang menerjemahkan artikel jurnal luar negeri ke bahasa Indonesia lalu mempublikasikannya kembali tanpa mencantumkan rujukan asli (Shadiqi, 2019). Tidak hanya itu, ada pula dosen yang menggunakan kembali laporan penelitian hibah tahun sebelumnya untuk pengajuan hibah lain tanpa menyatakan bahwa materi tersebut pernah dipublikasikan (Zhafira et al., 2024).

Publikasi *redundan* atau *repetitive* sering disebut dengan "*self-plagiarism*" yaitu peneliti mempublikasikan karya ilmiah yang sama atau sangat mirip dengan karya ilmiahnya sendiri ke dalam beberapa jurnal yang berbeda tanpa ada kebaruan dalam penelitiannya (Shadiqi, 2019). Hal ini dianggap tidak beretika karena masuk ke dalam duplikasi data ilmiah dan dapat menyesatkan pembaca seakan-akan data tersebut berasal dari penelitian yang berbeda padahal dari orang yang sama. *Self-plagiarism* atau plagiarisme diri dapat dikategorikan menjadi tiga bentuk utama. Pertama, tidak memberikan informasi atau menyembunyikan fakta kepada pembaca maupun penerbit jurnal bahwa karya ilmiahnya telah dipublikasikan sebelumnya di tempat lain. Kedua, meningkatkan jumlah publikasi secara artifisial dengan menerbitkan sebagian kecil dari karya ilmiah yang sebenarnya merupakan bagian dari penelitian yang lebih besar. Ketiga, menggunakan kembali sebagian tulisan dari karya ilmiah sebelumnya, baik yang telah diterbitkan maupun yang belum diterbitkan, tanpa mencantumkan pernyataan atau penjelasan yang memadai.

Contoh kontekstual di Indonesia: kasus peneliti yang mengirim artikel berisi data yang sama ke dua jurnal nasional berbeda dengan hanya mengubah judul dan abstrak. Penulis yang memecah satu penelitian besar menjadi artikel-artikel kecil ("*salami slicing*") agar terlihat memiliki lebih banyak publikasi (Soelistyo, 2022). Ini dianggap tidak etis karena menyesatkan editor jurnal dan mengganggu akurasi indeks akademik.

Conflict of interest adalah konflik kepentingan yang dimiliki oleh peneliti baik berupa hubungan pribadi, status sosial, finansial atau segala hal yang mempengaruhi objektivitas penelitian (Saputra et al., 2019). Penelitian harus dilakukan secara transparan dan tidak boleh terjadi bias dalam karya ilmiah agar pembaca dapat menilai hasil penelitian tersebut sesuai dengan informasinya secara utuh.

Contoh kontekstual di Indonesia: Penelitian yang didanai oleh sebuah lembaga atau perusahaan, tetapi peneliti menyembunyikan hubungan pendanaan tersebut sehingga laporan terlihat netral (Andini, 2020). Dosen yang meneliti program di instansinya sendiri lalu melaporkan hasil yang terlalu positif karena tekanan institusional. *Conflict of interest* yang tidak diungkapkan dapat menyebabkan bias dan merusak kepercayaan publik terhadap hasil penelitian.

3.3. Implementasi Etika dalam Penelitian

Dalam jangka panjang, pelanggaran etika dalam penelitian menjadi masalah serius yang memiliki dampak luas dan mendalam terhadap dunia akademik maupun terhadap masyarakat secara umum. Ketika seorang peneliti melanggar etika dalam penelitiannya, tindakan tersebut dapat menghancurkan integritas ilmiah yang seharusnya menghasilkan pengetahuan yang dapat diuji dan dipercaya. Ditambah lagi pelanggaran etika ini akan

menimbulkan kerugian kolektif bagi komunitas ilmiah, salah satunya adalah munculnya persepsi negatif masyarakat terhadap individu yang terlibat dan institusi pendidikan yang menaunginya.

Menurut Ramadhani et al. (2023), munculnya berbagai pelanggaran dalam pelaksanaan penelitian ilmiah disebabkan oleh beragam faktor yang berkaitan dengan sikap, kompetensi, dan tekanan akademik yang dihadapi peneliti. Mengutip pandangan Debnath dalam Eko Sutrisno, terdapat delapan alasan utama yang mendorong akademisi melakukan pelanggaran etika penelitian. Pertama, kemudahan dalam mengakses informasi menyebabkan sebagian peneliti tergoda untuk menyalin tanpa izin. Kedua, tuntutan akademik seperti tekanan publikasi dan beban penugasan sering kali mendorong tindakan tidak etis. Ketiga, kurangnya keterampilan dan rasa percaya diri dalam menulis turut memperbesar risiko plagiarisme. Keempat, kebiasaan menulis dengan tergesa-gesa di bawah tekanan waktu mengakibatkan rendahnya kehati-hatian terhadap orisinalitas karya.

Selanjutnya, faktor kelima adalah minimnya pengetahuan dan pemahaman tentang etika penelitian, disusul oleh faktor keenam, yakni rendahnya kesadaran untuk mencantumkan sitasi secara benar dalam karya ilmiah. Faktor ketujuh berkaitan dengan anggapan keliru sebagian penulis yang meyakini bahwa *self-plagiarism* diperbolehkan selama tidak menjiplak karya orang lain, sedangkan faktor kedelapan adalah kebiasaan melanggar etika akademik yang sudah terbentuk dan sulit diubah. Keseluruhan faktor tersebut menunjukkan pentingnya penguatan pendidikan etika penelitian dan pembinaan akademik yang berkelanjutan untuk menanamkan budaya integritas ilmiah di kalangan peneliti dan akademisi.

Upaya pencegahan terhadap pelanggaran etika penelitian perlu mendapat perhatian serius dari berbagai pihak yang terlibat dalam dunia akademik. Dari berbagai faktor penyebab pelanggaran yang telah diuraikan sebelumnya, dibutuhkan langkah-langkah strategis untuk meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab etis para akademisi dalam melaksanakan kegiatan ilmiah. Menurut Zhafira et al. (2024), terdapat sejumlah langkah preventif yang dapat diterapkan untuk memperkuat budaya integritas akademik di lingkungan perguruan tinggi.

Langkah pertama adalah penyelenggaraan penyuluhan dan edukasi etika penelitian yang difasilitasi oleh lembaga pendidikan kepada seluruh sivitas akademik. Kedua, penting untuk menyusun kode etik dan kebijakan yang jelas, transparan, serta mudah diakses oleh seluruh akademisi agar menjadi pedoman perilaku ilmiah. Ketiga, pembiasaan budaya kejujuran dan keteladanan moral perlu dimulai dari pemangku kebijakan, dosen, dan staf dengan mencontohkan perilaku jujur dalam pengajaran, penelitian, dan kegiatan administrasi.

Selanjutnya, pemanfaatan teknologi deteksi plagiarisme seperti Turnitin atau Grammarly menjadi langkah keempat yang penting dalam menjaga orisinalitas karya ilmiah. Langkah kelima adalah mendorong kreativitas, orisinalitas, dan pemberian penghargaan yang adil terhadap kontribusi setiap penulis. Keenam, lembaga perlu menetapkan standar etika penelitian yang menjadi acuan dalam setiap kegiatan ilmiah. Ketujuh, dibutuhkan mekanisme pengaduan yang transparan dan adil untuk menampung pelaporan kasus pelanggaran etika secara objektif. Langkah kedelapan adalah pemberlakuan sanksi yang tegas, konsisten, dan tidak diskriminatif bagi pelanggar etika penelitian agar menimbulkan efek jera dan memperkuat rasa tanggung jawab akademik. Terakhir, lembaga pendidikan hendaknya secara berkelanjutan memantau dan

mengevaluasi efektivitas kebijakan integritas akademik serta mengembangkan strategi adaptif yang relevan dengan dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Keseluruhan langkah tersebut diharapkan mampu menciptakan ekosistem akademik yang berintegritas, beretika, dan berorientasi pada kemajuan ilmu pengetahuan yang bertanggung jawab.

4. KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa etika penelitian merupakan landasan moral yang mengarahkan perilaku peneliti dalam seluruh tahapan penelitian. Hasil analisis menegaskan tiga prinsip etika yang menjadi prioritas utama dalam konteks akademik Indonesia, yaitu kejujuran ilmiah, transparansi proses penelitian, dan tanggung jawab sosial. Ketiga prinsip ini menjadi fondasi yang memastikan bahwa penelitian tidak hanya valid secara metodologis, tetapi juga berintegritas secara moral. Studi ini juga menemukan bahwa terdapat beberapa pelanggaran etika yang paling dominan terjadi, yaitu *fabrication*, *falsification*, *plagiarism*, *redundant publication* dan *conflict of interest*. Pelanggaran-pelanggaran tersebut umumnya muncul akibat rendahnya literasi etika penelitian, tekanan akademik, serta lemahnya sistem pengawasan institusi.

Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, terdapat sedikitnya lima strategi efektif yang dapat diterapkan untuk memperkuat etika penelitian, yaitu: (1) peningkatan literasi dan pelatihan integritas akademik, (2) penegakan kebijakan anti-plagiasi yang konsisten, (3) penerapan review etik yang ketat pada setiap proposal penelitian, (4) transparansi pendanaan dan kepentingan peneliti, serta (5) penguatan budaya akademik yang menghargai kejujuran dan keterbukaan.

Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada sifat kajian yang masih bergantung pada sumber sekunder dan belum dilakukan secara sistematis melalui pendekatan empiris langsung. Karena itu, generalisasi temuan masih bersifat terbatas. Untuk itu, arah penelitian selanjutnya dapat difokuskan pada: (1) audit integritas ilmiah berbasis data di berbagai perguruan tinggi Indonesia, (2) evaluasi efektivitas kebijakan etika penelitian di institusi pendidikan tinggi, serta (3) pengembangan model pendidikan etika penelitian yang lebih adaptif terhadap tantangan publikasi akademik modern. Dengan demikian, etika penelitian tidak hanya dipahami sebagai aturan normatif, tetapi sebagai praksis moral yang harus menjadi komitmen bersama seluruh civitas akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, T. W. (2016). Aksiologi: antara etika, moral, dan estetika. *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 187–204.
- Andini, N. (2020). *Pengaruh kepemilikan manajerial, konflik kepentingan, dan tingkat kesulitan keuangan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII)* [Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau].
- Arinda, F. P., Sulandari, S., & Ger, M. (2015). *Ketidakjujuran akademik mahasiswa perguruan tinggi X di Surakarta* [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta].
- Bertens, K. (2000). *Etika*. Gramedia Pustaka Utama.
- Gustari, L. A., & Riswanto, N. K. (2024). Prinsip dasar dan etika dalam penelitian ilmiah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 486–494.

- Haryani, W., & Setyobroto, I. (2022). *Modul etika penelitian*. Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Jakarta I.
- Juita, F., Effendi, M., & Maryam, S. (2025). *Buku ajar mata kuliah metode penelitian kualitatif: Penelitian kualitatif untuk menilik berbagai fenomena sosial*. Penerbit NEM.
- Magnis-Suseno, F. (1987). *Etika dasar: Masalah-masalah pokok filsafat moral*. Kanisius.
- Nazhan, F. A., Rahayu, R. P., & Parhan, M. (2025). Relasi ilmu dan moral: Peran ilmuwan dalam membangun peradaban manusia. *Jurnal Education and Development*, 13(1), 73–80.
- Pangestu, A., Al-Hakim, R., Arief, Y., Hidayah, H., & Andriand, A. (2023). Strategi jurnal predator mengundang publikasi melalui email: Mengajak kontribusi dalam konferensi dan publikasi jurnal, apakah terjebak? *Jurnal Fisioterapi dan Ilmu Kesehatan Sisthana*, 5(1), 1–11.
- Pramudinta, S. P. A., Hakim, L., Ramadhani, N., Fadillah, A., & Putri, N. (2025). Analisis kasus pelanggaran hak cipta terhadap plagiarisme buku di Indonesia. *Jurnal Cendikia ISNU SU*, 2(1), 38–48.
- Ramadhani, C., Syahputri, S., Panjaitan, S. M. S., Syafitri, Y., & Hasbi, S. (2023). Bentuk-bentuk pelanggaran etika akademik. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 3(3), 211–228.
- Ridwan, M. (2021). *Plagiat karya ilmiah (skripsi) sebagai penyimpangan oleh mahasiswa (studi kasus lima belas mahasiswa kampus X) kota Pekanbaru* [Skripsi, Universitas Islam Riau].
- Saputra, K. A. K., Juniariani, N. M. R., & Jayawarsa, A. A. K. (2019). Conflict of interest dan independensi auditor pada kantor akuntan publik di Bali. *InFestasi*, 15(1), 1–9.
- Saragih, S. (2024). Pelanggaran akademis di Indonesia masih marak: Merusak ekosistem riset dan menyalahgunakan uang rakyat. *The Conversation*. <https://theconversation.com/pelanggaran-akademis-di-indonesia-masih-marak-merusak-ekosistem-riiset-dan-menyalahgunakan-uang-rakyat-224516?>
- Shadiqi, M. A. (2019). Memahami dan mencegah perilaku plagiarisme dalam menulis karya ilmiah. *Buletin Psikologi*, 27(1), 30–42.
- Sibarani, N. H., & Albina, M. (2025). Etika dalam penelitian pendidikan. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(3), 10–21.
- Soelistyo, H. (2022). Distorsi hak moral dalam orbit digital. *Technology and Economics Law Journal*, 1(2), 1.
- Sundoro, J., Santosa, F., & Sidipratomo, P. (2025). Plagiarisme: Tumbangnya etika, budaya, dan moral kaum intelektual. *Jurnal Etika Kedokteran Indonesia*, 9(1).
- Sutrisno, E., Syafrizal, S., Ritnawati, R., Erdawaty, E., Rochmatika, E., Mahyuni, E. T., Soetijono, I. K., Mayasari, E., Widodo, M. L., & Yuniarti, E. (2024). *Plagiarisme dan integritas akademik*. Yayasan Kita Menulis.
- Tobari, S. E. (2024). Intelektual dan etika penelitian. *Filsafat Ilmu*, 195.
- Zhafira, N. N., Nabila, F., Latifah, S. N., Regar, L. H. B., Azzahra, N., & Akmalia, R. (2024). Upaya menegakkan budaya etika akademik dalam perguruan tinggi. *Realisasi: Ilmu Pendidikan, Seni Rupa dan Desain*, 1(3), 163–174.